

## **KESWADAYAAN EKONOMI LOKAL KAMPUNG LONTONG DI SURABAYA**

**Oleh:**  
**Mohamad Jauhari<sup>1</sup>**

**Abstrak:** This study examines self-supporting community of craftspeople in a rice cake to his business and community organizing handicraft artisans in the rice cake village Banyu Urip Lor, Kupang Krajan, Sawahan, Surabaya, in order to know how the pattern of local economic self-reliance rice cake village, rice cake artisans as well as how communities organize power of sources in the face of competition.

To know this, the authors used in this study ethnographic approach, to obtain the study data, researchers directly involved in the daily life of the community lontong craftsmen. whereas for the analysis, the authors used a qualitative descriptive method. the use of words to explain the phenomenon or data in the can.

From the research results can be concluded that, the pattern of local economic self-reliance in Banyu Urip village is reflected from the craftsmen lontong independence in running its business. In matters of capital, production processes, to marketing all of his own and with the spirit of entrepreneurship, they pioneered and developed the rice cake business is to be successful it is today. The magnitude of the social spirit in the citizens Banyu Urip Lor making efforts to develop and many people became craftsmen to create the nickname of the rice cake village.

Forms of community organizing artisans of which is to mobilize the resources or capital to grow and become a force to maintain the sustainability of these efforts is to establish the Society of Independent Lontong Craftsmen (P2LM), building networks and creating a division of labor.

### **Pendahuluan**

Keswadayaan di artikan sebagai kemandirian yang menginginkan agar sedapat mungkin menggunakan sumber daya yang tersedia dari dalam komunitas itu sendiri, dan meminimalisir sumber daya dari luar. Prinsip berlaku untuk setiap sumber daya dari luar yang mungkin di perlukan oleh komunitas (finansial, teknologi, sumber daya alam dan sumber daya manusia).<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Mohamad Jauhari adalah mahasiswa semester 8 jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

<sup>2</sup> Tumpal Masyarakat. Simanjutak, *Action Research And Development Strategi*, (Jakarta: tp. 2002) h 5

Pengembangan masyarakat adalah proses yang di tuju untuk menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi bagi masyarakat melalui partisipasi aktif serta inisiatif anggota masyarakat itu sendiri. Dalam pengembangan masyarakat, keswadayaan memiliki posisi yang sangat penting sebab pada dasarnya masyarakat memiliki kemampuan dan kemauan untuk mengembangkan sumber daya yang mereka miliki sehingga nantinya dengan adanya keswadayaan ekonomi lokal masyarakat akan tersadar dan pada akhirnya masyarakat tersebut menjadi berdaya untuk melakukan sesuatu secara mandiri.

Keswadayaan ekonomi lokal merupakan salah satu upaya yang mampu mengangkat kesejahteraan masyarakat melalui kemandirian dan kemampuan untuk mengembangkan potensi masyarakat itu sendiri. Dalam pemberdayaan masyarakat yang mengusung pengembangan kemampuan lokal ini beberapa aspek penting yang menjadi sasaran pengembangan adalah: SDA (Sumber Daya Alam), SDM (Sumber Daya Manusia), modal dan skill (kemampuan). Dalam prosesnya SDA yang ada di kelola oleh masyarakat setempat dengan memanfaatkan SDM di wilayah tersebut. Yang menjadi fokus dalam pendekatan ini adalah berusaha menciptakan kemandirian di dalam masyarakat itu sendiri dan pemerintah hanya sebagai aktor pendukung saja.

Salah satu bentuk keswadayaan ekonomi lokal yang terdapat di Kota Surabaya adalah dengan adanya kampung lontong yang terletak di jalan Banyu Urip Lor Kelurahan Kupang Krajan Kecamatan Sawahan Kota Surabaya. Sebutan kampung lontong muncul dengan sendirinya dan di sepakati oleh masyarakat setempat dan bahkan juga oleh masyarakat luar daerah tersebut. Di namakan kampung lontong di karenakan mayoritas pekerjaan penduduk yang tinggal di wilayah tersebut adalah sebagai pengrajin lontong. Kampung lontong ini berada di Jalan Banyu Urip Lor. Dahulu wilayah tersebut merupakan tempat pengrajin tempe di mana banyak warga nya yang menjadi produsen sekaligus penjual tempe namun sejak 39 tahun yang lalu secara berangsur-angsur warga mulai meninggalkan kegiatan membuat tempe dan beralih ke pembuatan lontong. Sampai saat ini masih ada 9 orang yang tetap menggeluti usaha lontong di wilayah Banyu Urip Lor.

Kini semakin banyak pengrajin lontong yang tersebar di Banyu Urip Lor gang II,V,IX,X,XI. Tercatat ada 76 pengrajin lontong di daerah tersebut. Semakin banyak warga yang menjadi pengrajin lontong di karenakan cara pembuatan lontong yang sangat mudah dan prosesnya yang tidak rumit dan di samping itu warga juga beranggapan bahwa membuat lontong itu sangat praktis dengan keuntungan yang lumayan besar. Kini dalam sehari satu pengusaha pengrajin lontong dapat menghasilkan 1500-2000 buah lontong dengan harga jual bekisar 8.00-2.000 rupiah. Harga tersebut tergantung besar kecilnya ukuran

lontong. Semangat sosial yang dimiliki oleh warga Banyu Urip Lor ternyata membawa dampak yang positif di mana kini banyak penduduk kampung tersebut yang menjadi pengrajin lontong sehingga otomatis banyak pula warga yang menjadi tenaga kerja di dalam usaha tersebut.

Keswadayaan ekonomi lokal kampung lontong merupakan salah satu bentuk pemberdayaan yang bermodalkan kemampuan lokal. Di mana kekuatan ekonomi lokal di jadikan sebagai modal untuk menciptakan masyarakat yang berdaya dan mandiri. Hal-hal yang bisa di lakukan adalah dengan mengelola potensi atau modal yang dimiliki oleh masyarakat setempat yakni modal sumber daya manusia (*human capital*), modal sumber daya alam (*natural capital*), modal sumber daya keuangan (*financial capital*), modal fisik/ infrastruktur (*infrastruktur capital*), dan modal sosial (*social capital*). Dengan adanya keswadayaan ekonomi lokal kampung lontong banyak warga Banyu Urip yang dahulunya kesulitan ekonomi kini menjadi lebih baik perekonomiannya. Bahkan ada salah satu pengrajin lontong yang dahulunya tidak mempunyai rumah sendiri namun kini sudah mampu membeli rumah sendiri berkat usaha membuat lontong yang di tekuninya. Tulisan ini akan menyajikan uraian yang menjelaskan tentang: 1) Bagaimana pola keswadayaan ekonomi lokal kampung lontong di Surabaya. 2) Bagaimana komunitas pengrajin lontong mengorganisir sumber daya dalam menghadapi persaingan usaha.

### **Metode Penelitian**

Penelitian terkait keswadayaan ekonomi lokal kampung lontong di Surabaya ini menggunakan pendekatan etnografis, dimana untuk memperoleh data- data penelitian, peneliti ikut terlibat langsung dalam keseharian hidup subyek penelitian untuk mengetahui pola perilaku, kebiasaan, dan cara hidup mereka, dalam hal ini adalah komunitas pengrajin lontong di Banyu Urip.

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah: **1)** Para pengrajin lontong, **2)** Pengurus Paguyuban Pengrajin Lontong Mandiri, **3)** Masyarakat yang tinggal di Banyu Urip Lor Kelurahan Kupang Krajan Kecamatan Sawahan Kota Surabaya. Sedangkan yang menjadi obyek penelitian ini adalah keswadayaan ekonomi lokal kampung lontong dan juga upaya pengorganisasian yang di lakukan oleh pengrajin lontong di Banyu Urip Lor Kelurahan Kupang Krajan Kecamatan Sawahan Kota Surabaya.

Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan 4 teknik pengumpulan data yaitu Observasi Terlibat, Wawancara, Dokumentasi dan terakhir adalah Pencatatan data (*Field note*). Penentuan *key informan* di lakukan dengan cara sengaja (*purposive sampling*). Dari *key informan* inilah peneliti kemudian mendapatkan para informan yang di butuhkan. Dari para informan yang telah di rekomendasikan

oleh *key informan* sebelumnya, peneliti kemudian juga mendapatkan informasi dari informan- informan lainnya (*snow ball sampling*). Untuk menjamin kevalidan data, dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan teknik triangulasi data (sumber). Sedangkan untuk analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yakni dengan penjelasan dan gambaran mengenai keadaan yang di temui di lapangan.<sup>3</sup>

## **Kajian Pustaka**

### **1. Keswadayaan**

Keswadayaan berasal dari kata swadaya yang mendapat imbuhan “ke” dan “an” yang mempunyai makna kekuatan atau tenaga sendiri.<sup>4</sup> Menurut Bambang Ismawan (2003), bahwa keswadayaan dimaksudkan sebagai suatu kondisi yang memiliki sejumlah kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan diri sendiri, serta kemampuan untuk memperhitungkan kesempatan-kesempatan dan ancaman yang ada di lingkungan sekitar, maupun kemampuan untuk memilih berbagai alternatif yang tersedia agar dapat dipakai untuk melangsungkan kehidupan yang serasi dan berlanjut.<sup>5</sup>

Menurut Raharjo dalam Mubyarto, keswadayaan bisa di pahami sebagai “semangat” yakni upaya yang di dasarkan pada sumber daya yang di miliki. Keswadayaan berarti semangat untuk membebaskan diri dari ketergantungan pada pihak luar atau kekuatan dari atas.<sup>6</sup> Jadi keswadayaan dapat di artikan sebagai suatu kemandirian yang timbul dari diri sendiri yang di dasarkan pada potensi atau sumber daya yang di miliki.

Sumber- sumber daya yang di maksud adalah segala sesuatu yang memiliki nilai dan dapat di gunakan untuk memecahkan suatu masalah dan memenuhi kebutuhan. Ada tiga jenis sumber daya yang dapat di gali dan di manfaatkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, yaitu:<sup>7</sup>

- a) Sumber daya manusia (*human resources*), yaitu sumber daya yang diperoleh dari manusia berupa tenaga, pikiran, kekuatan, keterampilan dan sebagainya.
- b) Sumber daya alam (*physical resources*), yaitu sumber daya yang di peroleh dari alam semesta dan lingkungan yang dapat di gunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat seperti air, batu, tumbuhan, bahan tambang, dll.

---

<sup>3</sup>Drajat, Suharjo, *Metodologi Penelitian Dan Penulisan Laporan Ilmiah*, ( Yogyakarta: UII Press, 2003) h 12

<sup>4</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)h 1113

<sup>5</sup>[www.ekonomirakyat.orghttp://ejournal.umm.ac.id/index.php/humanity/article/view/106/110](http://www.ekonomirakyat.orghttp://ejournal.umm.ac.id/index.php/humanity/article/view/106/110), di akses 26 mei 2011 pukul 20.15 WIB

<sup>6</sup> Mubyarto, *Keswadayaan Desa Tertinggal*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1994) h 74

<sup>7</sup> Istiana Hermawati, dkk h 70- 71

c) Sumber daya kelembagaan (*institutional resources*), yaitu sumber daya yang di peroleh dari lembaga atau badan sosial yang ada di masyarakat, seperti lembaga sosial, rumah sakit, sekolah, dan lain sebagainya.

Masyarakat yang memiliki keswadayaan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:<sup>8</sup>

- a) Menyadari permasalahan yang di hadapi
- b) Mengetahui potensi dan kelemahannya
- c) Menentukan pilihan terhadap berbagai alternatif yang ada dengan memperhitungkan kesempatan dan ancaman yang ada.

Keswadayaan masyarakat akan efektif apabila masyarakat mengorganisasikan diri dalam kelompok- kelompok swadaya masyarakat yang sudah terbentuk dalam masyarakat yang bersangkutan (pranata- pranata sosial yang telah ada). Sedangkan kategori kelompok swadaya masyarakat desa menurut Mubyarto ada 3 yaitu:<sup>9</sup>

- a) Kelompok yang secara spontan tumbuh dari kemauan masyarakat sendiri.
- b) Kelompok yang tumbuh atas dasar dorongan individu dalam masyarakat.
- c) Kelompok yang timbul atas dasar pembentukan pemerintah, seperti ORSOS, PKK, Dasawisma, Karang Taruna, dan sebagainya.

## 2. Ekonomi lokal

Pengertian ekonomi adalah ilmu yang mempelajari segala perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Atau dalam pengertian lain menyebutkan ekonomi adalah segala upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan guna untuk mencapai kemakmuran hidupnya.<sup>10</sup>

Menurut Neil J. Smelsel yang di kutip oleh Mubyarto, bahwa ekonomi adalah pengelolaan tentang bagaimana orang- orang dan masyarakat mengadakan pilihan, dengan atau tanpa uang, untuk menggunakan sumber-sumber produksi yang langka dan memiliki berbagai alternatif penggunaan atau konsumsi masa sekarang atau masa depan di antara banyak orang dan kelompok dalam masyarakat.<sup>11</sup> Ekonomi pada umumnya di definisikan sebagai kajian tentang perilaku manusia dalam hubungannya dengan pemanfaatan sumber- sumber produksi yang langka untuk memproduksi barang-barang dan jasa serta mendistribusikannya untuk di

---

<sup>8</sup> Mubyarto, dkk, *Keswadayaan Masyarakat Desa Tertinggal* (Yogyakarta: PPK UGM, 1994) h 5

<sup>9</sup> Mubyarto, dkk, h 74-76

<sup>10</sup> Pius A Partanto. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Arkola Surabaya. 1994) h 131

<sup>11</sup> Mubyarto, *Ekonomi Keadilan Sosial*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1995) h 30-31

konsumsi.<sup>12</sup> Jadi ekonomi lokal adalah upaya memenuhi kebutuhan yang di lakukan oleh masyarakat setempat yang berada di daerah tertentu dengan usaha sendiri dan memanfaatkan potensi lokal yang dimiliki baik itu SDM,SDA, maupun instansi setempat.

Keswadayaan ekonomi lokal adalah menciptakan kemampuan untuk mengembangkan potensi-potensi yang di miliki agar di kembangkan secara mandiri. Menurut Firman (1999), definisi ekonomi lokal adalah sebagai berikut:<sup>13</sup>

- a. Menambah kemampuan dalam mengorganisir potensi lokal baik sumber daya alam, geografis, kelembagaan, kewiraswastaan, pendidikan tinggi, asosiasi profesi maupun lainnya.
- b. Muncul dari masyarakat itu sendiri dan di kembangkan oleh mereka secara mandiri
- c. Umumnya berawal dari usaha-usaha skala kecil
- d. Mengorganisasi potensi-potensi yang ada untuk menjadi modal bagi pembangunan lokal
- e. Harus ada pihak yang menjadi penggagas.

Blakely dalam Wiranto (2002), mengemukakan bahwa kriteria-kriteria ekonomi lokal antara lain sebagai berikut:<sup>14</sup>

- a) Bahan baku dan sumber daya lokal
- b) Dapat digerakan oleh penduduk lokal/sesuai dengan kemampuan (SDM) penduduk lokal
- c) Pengusaha dan tenaga kerja dominan adalah tenaga kerja lokal
- d) Melibatkan sebagian besar penduduk lokal
- e) Skala pelayanan kecil ditunjukkan oleh jumlah investasi dan jumlah tenaga kerja
- f) Terdapat organisasi atau kelompok kegiatan ekonomi
- g) Terdapat keterkaitan dengan kegiatan ekonomi lain
- h) Memunculkan wiraswasta baru.

### **Pola keswadayaan Ekonomi Lokal Kampung Lontong Di Surabaya**

#### **a. Sejarah kampung lontong**

Kampung lontong Banyu Urip Lor dahulunya merupakan daerah pengrajin tempe di mana banyak warga nya yang menjadi produsen sekaligus penjual tempe namun sejak 39 tahun yang lalu secara berangsur-angsur warga mulai meninggalkan kegiatan membuat tempe dan beralih ke pembuatan lontong. Hal itu di pelopori oleh seorang warga yang bernama Bu Ramiyah (74). Beliau dahulu

---

<sup>12</sup> Manzer Kalif, *Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1995) h 2

<sup>13</sup>Firman, Tommy, 1999, Dari Pengembangan Wilayah Ke Pembangunan Lokal. [www.Geocities.com/nuds2/14.html](http://www.Geocities.com/nuds2/14.html), di akses pada tanggal 14 Juli 2012 pukul 18.30.

<sup>14</sup>Wiranto, Tatag dan Tarigan, Antonius, 2002. Kemitraan Bagi Pengembangan Ekonomi Lokal (KPEL) Paradigma Perencanaan Pembangunan Ekonomi Berbasis Permintaan Solusi Alternatif Atas Program-Program Pemberdayaan Bernuansa Karitatif. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. <http://www.bappenas.go.id>, diakses tanggal 15 Juli 2012.

adalah pembuat tempe sekaligus berjualan ayam di pasar, namun lama kelamaan produksi tempe Banyu Urip kalah saing dengan daerah lainnya seperti daerah pekalongan semenjak itulah Bu Ramiyah mencoba- coba membuat lontong dan menjualnya di pasar tempat ia biasa berjualan tempe dan ayam. Hal itu terjadi sekitar tahun 1974 an di mana harga beras pada saat itu masih Rp 350/kg dan harga jual lontong Rp 1/bungkus.<sup>15</sup> Kini di wilayah tersebut masih terdapat 9 orang yang bertahan menjadi pengusaha tempe, yang lainnya sudah pada beralih menjadi pengrajin lontong.

Melihat peluang pasar yang masih terbuka lebar, sehingga beliau meninggalkan usaha produksi tempe dan beralih menjadi pembuat lontong. Awalnya usaha tersebut masih coba- coba dan produksinya pun juga masih sedikit. Melihat keberhasilan Bu Ramiyah sebagai pembuat lontong akhirnya banyak tetangga-tetangga yang tertarik untuk mengikuti jejak nya. Bu Ramiyah menularkan keahliannya dalam membuat lontong ke tetangga sekitar rumahnya lewat penuturan dari mulut ke mulut sehingga kemudian banyak yang mengetahui tentang cara membuat lontong seperti yang di lakukan oleh beliau bahkan ke 7 anaknya kini semuanya menjadi pengrajin lontong.

Seiring berjalannya waktu, banyak warga yang tertarik untuk membuat lontong di karenakan cara pembuatan yang sangat mudah dan prosesnya yang tidak rumit dan di samping itu warga juga beranggapan bahwa membuat lontong itu sangat praktis dengan keuntungan yang lumayan besar. dalam sehari satu pengrajin lontong dapat memproduksi sampai 2000 buah lontong. Untuk pengrajin skala kecil biasanya hanya sekitar 700 buah lontong, sedangkan untuk pengrajin skala sedang bisa memproduksi sampai 1500 an buah. Dan untuk produsen skala besar bisa sampai 2000 buah lontong dalam sehari. dengan harga jual bekisar 800- 2000 rupiah per buah. Harga tersebut tergantung besar kecilnya ukuran lontong. Selain karena tertarik dengan keuntungan memproduksi lontong yang lumayan besar, kini banyak penduduk kampung tersebut yang menjadi pengrajin lontong sehingga otomatis banyak pula warga yang menjadi tenaga kerja di dalam usaha tersebut.<sup>16</sup>

Usaha kerajinan lontong sekarang menyebar di wilayah Banyu Urip Lor yakni di RW 2 dan RW 6 dengan jumlah pengrajin sebanyak 76 orang. Usaha tersebut telah di tekuni secara turun temurun sejak tahun 1975- an dan kini usaha tersebut memiliki potensi- potensi yang cukup baik untuk di kembangkan lagi. Mengingat jangkauan pemasaran yang semakin luas dan juga tersedianya tenaga- tenaga

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ramiyah, selaku pengrajin lontong dan orang yang pertama kali menekuni usaha lontong di banyu urip pada tanggal 19 mei 2012 pukul 16.00 WIB

<sup>16</sup> Wawancara dengan Dani, selaku pekerja pembuat lontong pada tanggal 27 mei 2012 pukul 09.00 WIB

terampil di wilayah tersebut. Keterampilan membuat lontong di peroleh secara turun-temurun melalui proses pembelajaran yang lama, yakni melalui kebiasaan melihat dan mempraktekkan pembuatan lontong sehari-hari.

b. Keswadayaan usaha kerajinan lontong

Usaha lontong Banyu Urip merupakan usaha yang di kembangkan secara mandiri oleh masyarakat. Mulanya usaha tersebut hanyalah usaha kecil-kecilan, namun seiring berjalannya waktu kini usaha tersebut telah berkembang pesat dan bahkan mampu meningkatkan taraf ekonomi masyarakat pengrajin lontong di Banyu Urip Lor. Semua di lakukan atas upaya sendiri mulai dari merintis usaha sampai mengembangkannya hingga bisa menjadi sebuah usaha yang menghasilkan keuntungan yang lumayan besar seperti saat ini.

Seperti yang di katakan oleh Raharjo dalam Mubyarto, bahwa keswadayaan adalah semangat untuk membebaskan diri dari ketergantungan pihak luar dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki.<sup>17</sup> Selama ini komunitas pengrajin lontong di Banyu Urip menjalankan usaha lontong mereka secara mandiri dan tidak tergantung dengan pihak luar. Usaha yang mereka geluti merupakan salah satu bentuk keswadayaan ekonomi lokal.

Menurut Blakely (1987), ciri-ciri dari ekonomi lokal ada 7 aspek, dan kampung lontong Banyu Urip telah memenuhi ciri-ciri ekonomi lokal tersebut, di antaranya adalah sebagai berikut.<sup>18</sup>

*Pertama*, memanfaatkan sumber daya lokal untuk kemudian sumber daya tersebut di kelola secara optimal dan di dimanfaatkan dengan baik. Sumber daya manusia sangat menunjang usaha kerajinan lontong di Banyu Urip, yakni dengan banyaknya penduduk yang memiliki keterampilan membuat lontong terlebih lagi jumlahnya semakin lama semakin bertambah banyak di karenakan keterampilan tersebut di tularkan dari satu warga ke warga lain yang masih tetangga atau dari orang tua ke anaknya secara turun-temurun. Sedangkan untuk sumber daya alam, yang mendukung usaha kerajinan lontong di Banyu Urip adalah tersedianya air yang melimpah serta bahan baku beras yang mudah di dapat. Namun di daerah setempat tidak tersedia bahan baku seperti daun pisang, oleh karena itu daun pisang di pasok dari luar daerah.

*Kedua*, usaha kerajinan lontong merupakan usaha yang di gerakkan oleh penduduk lokal sesuai dengan kemampuan (SDM)

---

<sup>17</sup>Mubyarto, dkk, *Keswadayaan Masyarakat Desa Tertinggal*, (Yogyakarta: PPK UGM, 1994) h 44

<sup>18</sup>Wiranto, Tatag dan Tarigan, Antonius, 2002. Kemitraan Bagi Pengembangan Ekonomi Lokal (KPEL) Paradigma Perencanaan Pembangunan Ekonomi Berbasis Permintaan Solusi Alternatif Atas Program-Program Pemberdayaan Bernuansa Karitatif. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. <http://www.bappenas.go.id>, diakses tanggal 15 Juli 2012 pukul 14.00 WIB.

masyarakat setempat. Usaha lontong tidak memerlukan kemampuan khusus di bidangnya, akan tetapi hanya di butuhkan keterampilan dan keterampilan tersebut dapat di pelajari dengan cara melihat dan mempraktekkan sehari- hari. Hal tersebut sesuai dengan kriteria masyarakat Banyu Urip Lor yang kebanyakan adalah lulusan SMP. Oleh karena itu usaha kerajinan lontong merupakan usaha yang cocok dan bisa di kembangkan oleh warga Banyu Urip Lor.

*Ketiga*, pengusaha dan tenaga kerja yang dominan adalah penduduk setempat dan melibatkan sebagian besar penduduk lokal. Usaha lontong dapat di katakan sebagai usaha yang mengangkat ekonomi lokal di karenakan sebagian besar pengrajin lontong adalah warga Banyu Urip Lor sendiri. Sedangkan untuk tenaga kerjanya juga mayoritas di kerjakan oleh masyarakat setempat mulai dari anak-anak, remaja hingga orang tua semua ikut andil dalam usaha tersebut.

*Keempat*, usaha kerajinan lontong merupakan usaha skala kecil yang mana proses usahanya di lakukan dalam bentuk produksi skala rumah tangga. Perputaran modal terjadi setiap hari di mana modal awal di gunakan hanya untuk sekali proses produksi kemudian sebagian perolehan dari penjualan di gunakan lagi untuk modal produksi hari selanjutnya.

*Kelima*, terdapat organisasi atau kelompok kegiatan ekonomi bentukan masyarakat setempat, yakni Paguyuban Pengrajin Lontong Mandiri (P2LM). Organisasi tersebut merupakan salah satu bentuk kelompok kegiatan ekonomi lokal masyarakat pengrajin lontong Banyu Urip yang fungsinya adalah sebagai alat untuk memantapkan keberadaan usaha lontong Banyu Urip serta untuk mengembangkan usaha tersebut.

*Keenam*, dengan adanya usaha lontong Banyu Urip akan terbentuk relasi dengan usaha atau kegiatan ekonomi lainnya khususnya yang berkaitan langsung dengan usaha lontong, di antaranya yakni usaha penyedia daun pisang dan usaha penjual makanan yang memerlukan lontong.

*Ketujuh*, adanya usaha lontong akan memunculkan wiraswasta baru, yakni akan memunculkan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Banyu Urip Lor dengan begitu sedikit banyak akan mengurangi jumlah pengangguran masyarakat yang ada di sana.

Komunitas pengrajin lontong Banyu Urip Lor telah mampu menerapkan konsep penghidupan berkelanjutan dengan bermodalkan kelima aset yakni sumber daya manusia, sumber daya alam, sumber daya keuangan, fisik/ infrastruktur, dan modal sosial sebagai bentuk keswadayaan ekonomi masyarakat yang ada di sana. Dalam menjalankan usaha tersebut ada 3 faktor yang saling berhubungan yakni kemampuan , kepemilikan sumber daya, dan kegiatan yang di lakukan sebagai bentuk usaha untuk menjalani kehidupannya. Masyarakat Banyu Urip Lor memiliki kemampuan untuk berusaha dan

sumber daya juga sudah tersedia. Sehingga yang di perlukan adalah kegiatan apa yang bisa di lakukan agar dapat menjadikan kemampuan dan sumber daya yang mereka miliki itu berguna. Akhirnya adalah dengan menekuni usaha produksi lontong.

### **Pengorganisasian Komunitas Pengrajin Lontong**

#### **a. Mengorganisir sumber daya**

Pengorganisasian komunitas menjadi hal penting yang harus ada untuk menjamin keberlangsungan usaha lontong Banyu Urip. Maksud dari pengorganisasian komunitas pengrajin lontong Banyu Urip adalah upaya mengorganisir modal atau sumber daya yang di miliki oleh komunitas pengrajin lontong menjadi sebuah kekuatan untuk berkembang. Bagian terpenting dari pengorganisasian komunitas pengrajin lontong Banyu Urip adalah mendorong secara efektif *asset* atau modal yang di miliki masyarakat sebagai alat untuk memberdayakan komunitas itu sendiri. Ada lima aset atau jenis modal yang di miliki komunitas pengrajin lontong Banyu Urip yakni:

##### **1. Sumber daya manusia**

Sumber daya manusia sangat menunjang usaha kerajinan lontong di Banyu Urip Lor. Banyak tenaga-tenaga terampil dalam pembuatan lontong yang tersebar di RW 2 dan RW 6. Keterampilan membuat lontong di peroleh secara turun- temurun melalui proses pembelajaran yang lama, yakni melalui kebiasaan melihat dan mempraktekkan pembuatan lontong sehari- hari. Dalam usaha kerajinan lontong Banyu Urip, modal sumber daya manusia di jadikan kekuatan untuk mengembangkan usaha tersebut yakni dengan melibatkan SDM setempat sebagai tenaga kerja dalam usaha kerajinan lontong. Mayoritas tenaga kerja adalah masyarakat Banyu Urip sendiri mulai dari anak-anak, remaja hingga orang tua semua ikut andil dalam usaha tersebut.

##### **2. Sumber daya alam**

Sumber daya alam yang mendukung usaha kerajinan lontong di Banyu Urip adalah tersedianya air yang melimpah serta bahan baku beras yang mudah di dapat. Namun di daerah setempat tidak tersedia bahan baku daun pisang, oleh karena itu daun pisang di pasok dari luar daerah, hal itu tidak menjadi kendala dalam mengembangkan usaha lontong Banyu Urip di karenakan kini para pengrajin lontong sudah mampu menguasai usaha mereka sendiri. Mereka tidak kesulitan mencari bahan baku daun pisang dan bahkan para pemasok daun lah yang sering datang menawarkan daun kepada para pengrajin lontong Banyu Urip.

##### **3. Sumber daya keuangan**

Modal keuangan dalam pembuatan lontong adalah berasal dari para pengrajin lontong sendiri. Modal tersebut di peroleh dari pinjam ke saudara maupun tetangga atau juga dari hasil menyisihkan

kebutuhan pokok sehari-hari. Untuk merintis usaha produksi lontong, awalnya di mulai dengan produksi kecil yang mana cukup menggunakan modal sedikit.

#### 4. Infrastruktur

Infrastruktur yang ada di wilayah Banyu Urip Lor sangat mendukung bagi kelancaran usaha lontong yang ada di sana. tersedianya alat pendukung mobilitas serta lahan pasar yang banyak dan baik mampu di manfaatkan oleh komunitas pengrajin lontong Banyu Urip untuk mengembangkan usahanya. Hal itu tidak lepas dari peran serta pemerintah setempat dalam menciptakan iklim usaha yang baik khususnya bagi usaha lontong di Banyu Urip.

#### 5. Modal sosial

Salah satu bentuk modal sosial yang ada di komunitas pengrajin lontong Banyu Urip adalah adanya institusi lokal yakni Paguyuban Pengrajin Lontong Mandiri (P2LM) yang merupakan organisasi bentukan masyarakat setempat.

##### b. Menjaga keberlanjutan usaha

Beberapa hal yang di lakukan oleh komunitas pengrajin lontong Banyu Urip untuk menjaga keberlangsungan usaha mereka di antaranya adalah sebagai berikut:

##### 1) Membentuk Paguyuban Pengrajin Lontong Mandiri

Sejarah terbentuknya paguyuban pengrajin lontong mandiri di mulai sekitar tahun 2006. Pada tahun tersebut jumlah pengrajin lontong di Banyu Urip ada sekitar 60-an orang mulai dari produsen kecil, sedang hingga produsen besar. Melihat prospek ke depannya yang mana jumlah pengrajin semakin lama semakin bertambah banyak sehingga perlu adanya lembaga yang menaungi para pengrajin lontong Banyu Urip yang di harapkan bisa membantu masalah modal maupun pemasaran lontong akhirnya para pengrajin lontong sepakat untuk membentuk perkumpulan yang di namai Paguyuban Pengrajin Lontong Mandiri atau P2LM sebagai wadah berkumpulnya para pengrajin lontong Banyu Urip.

Paguyuban Pengrajin Lontong Mandiri (P2LM) merupakan salah satu bentuk pengorganisasian komunitas pengrajin lontong Banyu Urip .hal itu sesuai dengan tujuan dari pengorganisasian komunitas, yaitu:

##### a) Membangun kekuatan masyarakat

Dengan adanya Paguyuban Pengrajin Lontong Mandiri akan mendorong masyarakat khususnya komunitas pengrajin lontong agar mempunyai kekuatan untuk menyelesaikan permasalahannya secara mandiri. Melalui perkumpulan tersebut, komunitas pengrajin lontong mulai memantapkan keberadaannya. Dengan potensi yang mereka miliki kemudian secara mandiri mereka mengembangkan potensi tersebut untuk mencapai kemakmuran komunitas pengrajin lontong. Dahulu sebelum terbentuk Paguyuban Pengrajin Lontong Mandiri, usaha lontong Banyu Urip tidak berkembang pesat seperti saat ini.

Setelah ada perkumpulan tersebut yakni sekitar tahun 2006, ada upaya dari anggota-anggota paguyuban untuk menjadikan daerah Banyu Urip Lor terkenal akan usaha lontongnya. Di antaranya adalah dengan membangun relasi dengan media dan pihak pemerintah.

b) Memperkokoh kekuatan komunitas pengrajin lontong

Melalui Paguyuban Pengrajin Lontong Mandiri (P2LM), masalah- masalah dan aspirasi komunitas pengrajin lontong akan mampu terorganisir dengan baik. Selain itu Paguyuban Pengrajin Lontong Mandiri juga akan memunculkan partisipasi masyarakat khususnya para pengrajin lontong serta akan membentuk relasi dengan organisasi-organisasi luar yang nantinya akan semakin memperkokoh kekuatan komunitas pengrajin lontong.

c) Membangun jaringan

Setelah terbentuk Paguyuban Pengrajin Lontong Mandiri terbukti usaha lontong Banyu Urip menjadi lebih berkembang, hal itu merupakan hasil dari usaha yang di lakukan oleh *community organizer*, dalam hal ini adalah pengurus Paguyuban Pengrajin Lontong Mandiri yang membangun relasi dengan dinas- dinas pemerintahan dan media massa sehingga usaha lontong Banyu Urip bisa terkenal dan berkembang seperti saat ini.

2) Membina Jaringan Kerja (*network*)

Jaringan kerja merupakan aspek yang penting dalam menjaga kelangsungan sebuah usaha. Dalam usaha produksi lontong Banyu Urip jaringan kerja tercipta antara pengrajin lontong, penyedia bahan baku, dan pembeli lontong. Keberhasilan dalam membina jaringan kerja tergantung dari kemampuan masing- masing para pengrajin lontong. Setiap pengrajin memiliki kemampuan yang berbeda dalam hal memasarkan hasil produksinya atau mencari jaringan. Berkembangnya usaha produksi lontong Banyu Urip sekarang ini tidak lepas dari adanya jaringan kerja yang terbina dengan baik dan harmonis di antara para pelaku- pelaku kegiatan usaha tersebut. Dalam membina jaringan kerja yang di utamakan adalah kejujuran dan saling menjaga kepercayaan bukan mencari keuntungan sebesar- besarnya.

Dalam kasus pengrajin lontong Banyu Urip, khususnya bagi pengrajin yang sudah lama menekuni usaha produksi lontong. jaringan kerja mereka telah terbentuk sejak lama yakni dengan pemasok bahan baku dan juga dengan pembeli lontong. Bisa di katakan bahwa pemasok bahan baku dan pembeli lontong adalah mitra kerja bagi pengrajin lontong Banyu Urip.

Untuk menjalin kemitraan tersebut bisaanya pengrajin lontong hanya menerima suplai bahan baku daun pisang hanya dari satu pemasok saja. Apabila di rasa sudah cocok baik harga maupun kualitas daunnya maka seterusnya akan berlangganan dengan pemasok daun tersebut. Karena telah terjalin kepercayaan antara pengrajin lontong dengan pemasok daun jarang ada pengrajin yang

pindah atau membeli ke pemasok daun yang lain meskipun harga yang di tawarkan lebih murah.

Seperti halnya hubungan kemitraan antara pengrajin lontong dengan pemasok daun, hubungan kemitraan pengrajin lontong dengan pembeli lontong juga di bina atas kepercayaan di mana bisaanya pembeli lontong adalah langganan tetap. Untuk menciptakan hubungan emosional dengan para langganan, ada pula pengrajin lontong yang memberi oleh- oleh kepada para langganannya. Biasanya berupa pemberian pakaian atau parcel ketika akan lebaran.<sup>19</sup>

### 3) Pembagian Kerja (*division of task*)

Pembagian kerja merupakan suatu pemecahan tugas dengan sedemikian rupa sehingga setiap orang atau karyawan dalam organisasi bertanggung jawab melaksanakan aktivitas tertentu.

Dalam usaha produksi lontong Banyu Urip, pembagian kerja terjadi dalam skala rumah tangga, yang mana dalam tiap- tiap anggota keluarga setiap individu memiliki tugas masing- masing. Untuk pengrajin skala besar yang mempekerjakan karyawan, proses pembuatan lontong mulai dari membuat pembungkus lontong hingga memasak lontong sampai matang adalah tanggung jawab penuh karyawan. Sang pemilik hanya memasarkan dan membantu hal-hal yang ringan.

Namun untuk pengrajin skala kecil dan menengah, mereka tidak mempekerjakan karyawan, semua kegiatan mulai dari membuat hingga memasarkan lontong di lakukan sendiri oleh mereka. Untuk itu terdapat pembagian tugas antara suami, istri, dan anak. Suami bisaanya bertugas membuat wadah lontong, memasak lontong, dan mengantar ke tempat jualan, sedangkan sang istri tugasnya adalah *napeni* (membersihkan beras), membantu membuat wadah lontong, berjualan di pasar di samping mengurus urusan rumah tangga, sedangkan anak hanya membantu jika ada waktu luang bisanya sehabis pulang sekolah.

Keberlanjutan merupakan aspek yang sangat penting bagi usaha kerajinan lontong Banyu Urip, sebab usaha tersebut sudah menjadi salah satu mata pencaharian tetap bagi mayoritas warga di sana. Dalam pendekatan penghidupan berkelanjutan atau *sustainable livelihood*, usaha kerajinan lontong di Banyu Urip telah memenuhi kriteria penghidupan berkelanjutan, di antaranya yakni:

1. Tidak berhenti produksi ketika ada tekanan-tekanan dari luar, salah satu nya adalah ketika harga beras naik maupun turun, usaha produksi lontong Banyu Urip tetap jalan.
2. Tidak bergantung pada bantuan dari luar, akan tetapi komunitas pengrajin lontong Banyu Urip telah mampu untuk mandiri dalam menentukan nasibnya sendiri.

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Ramiyah, selaku pengrajin lontong pada tanggal 19 Mei 2012 pukul 16.00 WIB

3. Mampu mempertahankan produktifitas sumber daya alam dalam jangka waktu panjang, sumber daya alam yang ada tidak di eksploitasi secara habis- habisan akan tetapi di gunakan secukupnya secara continue.

4. Usaha kerajinan lontong Banyu Urip tidak merugikan penghidupan yang lain malah dengan adanya usaha kerajinan lontong Banyu Urip akan meningkatkan sumber penghidupan lain seperti usaha penyedia daun pisang dan usaha kuliner berbahan dasar lontong.

Selanjutnya, menurut Saragih, keberlanjutan meliputi beberapa aspek yakni: lingkungan, ekonomi, sosial dan kelembagaan.<sup>20</sup>

#### 1. Keberlanjutan lingkungan

Usaha kerajinan lontong Banyu Urip tetap menjaga produktivitas sumber daya alam yang menopang usaha tersebut serta menjaga kondisi lingkungan setempat dengan tidak membuang sampah hasil produksi lontong di sungai yang ada di sekitar lingkungan mereka.

#### 2. Keberlanjutan ekonomi

Yakni komunitas pengrajin lontong Banyu Urip telah mampu mempertahankan tingkat pengeluaran ekonomi (rumah tangga) secara stabil. Terbukti dari meningkatnya kondisi perekonomian sebagian besar pengrajin lontong setelah mereka menekuni usaha tersebut.

#### 3. Keberlanjutan sosial

Keberlanjutan sosial komunitas pengrajin lontong Banyu Urip dapat di lihat dari besarnya rasa kebersamaan di antara sesama komunitas hal itu di karenakan adanya persamaan sosial sebagai pengrajin lontong. Besarnya rasa kebersamaan di komunitas pengrajin lontong Banyu Urip tercermin ketika mereka sama- sama memasarkan lontong produksinya tanpa ada persaingan yang tidak sehat meskipun tempat berjualannya berada di pasar yang sama. Malah terkadang apabila permintaan pesanan lontong di salah satu pengrajin tidak bisa terpenuhi, maka akan di limpahkan ke pengrajin lain.

#### 4. Keberlanjutan kelembagaan

Yakni kontribusi positif dari lembaga bentukan komunitas pengrajin lontong Banyu Urip yakni Paguyuban Pengrajin Lontong Mandiri (P2LM) yang tetap menjalankan fungsinya sebagai lembaga yang menaungi komunitas pengrajin lontong Banyu Urip.

### **Kesimpulan**

Pola keswadayaan ekonomi lokal kampung lontong di Banyu Urip dapat di dilihat dari kemandirian para pengrajin lontong dalam menjalankan usaha nya. usaha lontong tersebut menjadi besar di karenakan usaha mereka sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun. Semua di lakukan atas upaya sendiri mulai dari merintis usaha sampai mengembangkannya hingga bisa menjadi sebuah usaha

---

<sup>20</sup> Sebastian Saragih, Jonatan Lassa, Afan Ramli, *Kerangka Penghidupan Berkelanjutan, Sustainable Livelihood Framework*, 2007, h 10

yang menghasilkan keuntungan yang lumayan besar seperti saat ini. Besarnya semangat sosial antar warga yang menjadikan usaha tersebut cepat berkembang. Dan karena semakin banyak nya warga yang menjadi pengrajin lontong sehingga mereka membentuk komunitas pengrajin lontong Banyu Urip.

Bentuk pengorganisasian komunitas pengrajin lontong di antaranya ialah memobilisasi sumber daya atau modal menjadi kekuatan untuk berkembang serta dengan menjaga keberlanjutan usaha, di antaranya ialah dengan membentuk Paguyuban Pengrajin Lontong Mandiri (P2LM), Membina jaringan kerja dan Menciptakan pembagian kerja.

### **Saran- saran**

Dari hasil penelitian tentang keswadayaan ekonomi lokal kampung lontong di Surabaya ini, penulis menyarankan bagi Pihak pemerintah agar sebaiknya mendukung usaha- usaha kecil seperti usaha produksi lontong di Banyu Urip dengan cara menjadi fasilitator bagi masyarakat. Peran pemerintah sangat di harapkan terlebih dalam urusan permodalan dan penyediaan kebutuhan- kebutuhan usaha. Selama ini masyarakat pengrajin lontong berupaya sendiri dalam menjalankan usahanya. Dan selama ini kesulitan yang di alami oleh pengrajin lontong adalah tidak adanya pasokan beras murah dari pemerintah. Mereka harus mencari sendiri beras di pasar dengan harga yang mahal dan semakin hari harganya semakin meningkat. Di harapkan ke depannya pemerintah menyediakan pasokan beras murah kepada para pengrajin lontong Banyu Urip agar nantinya usaha mereka berkembang dan mampu mengangkat perekonomian khususnya di Banyu Urip sendiri dan Kota Surabaya pada umumnya.

Bagi masyarakat luas, usaha produksi lontong seperti di Banyu Urip bisa menjadi contoh dan menirunya. Tidak harus dengan menjadi pengrajin lontong akan tetapi bisa dengan membuka usaha-usaha lainnya. Yang terpenting adalah usaha tersebut diawali dengan melihat kesempatan dan prospek ke depan. Setelah itu berusaha secara optimal menggunakan potensi- potensi dan modal yang di miliki untuk menjalankan usaha tersebut.

### **Daftar Pustaka**

- Kalif, Manzer, *Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995  
Mubyarto, *Keswadayaan Desa Tertinggal*, Yogyakarta: Aditya Media, 1994  
Mubyarto, *Ekonomi Keadilan Sosial*, Yogyakarta: Aditya Media, 1995  
Partanto, Pius A, Al barry Dahlan, *Kamus ilmiah populer*, Surabaya: Arkola, 1994

- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka. 2005
- Saragih, Sebastian, Ilassa, Jonatan, Ramli, Afan, *kerangka penghidupan berkelanjutan, sustainable livelihood framework*, 2007
- Simanjutak, M S Tumpal, *Action Research And Development Strategi*, Jakarta: tp. 2002
- Suharjo, Drajat, *Metodologi Penelitian Dan Penulisan Laporan Ilmiah*, Yogyakarta, UII Press, 2003